

MONOTEISME-PANTEISTIK: OPOSISI BINER ETALASE KEPERCAYAAN UMAT HINDU DI BALI (Sebuah Tinjauan Fenomenologi Berbasis Pustaka Suci)

Ida Bagus Putu Adnyana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Fenomena keagamaan yang terjadi di Bali sangat menyita perhatian peneliti. Terdapat praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali dengan menggabungkan konsepsi Ketuhanan yang monoteisme dan panteisme/panteistik. Hal ini menarik karena disatu sisi umat Hindu di Bali sangat mengakui dan menjunjung tinggi Keesaan Tuhan, namun disisi lain umat Hindu di Bali juga tidak menyangkal bahwa Kemahakuasaan Tuhan berada pada alam, sehingga alam merupakan pengejawantahan dari Tuhan. Hal ini menjadi polemik yang berimplikasi pada diragukannya konsep Ketuhanan umat Hindu, utamanya yang berada di Bali. Penelitian ini berupaya untuk menelaah lebih dalam konsepsi monoteisme-panteistik yang berkembang di Bali sebagai akibat dari timbulnya berbagai polemik di masyarakat tentang konsepsi kepercayaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali. Berdasarkan urgensi inilah peneliti berupaya melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode analisis secara deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data studi pustaka dan dokumen. Data yang peneliti peroleh kemudian peneliti analisis melalui metode analisis Miles dan Huberman. Untuk mendukung metode penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yaitu teori Interaksionalisme Simbolik dan teori Hermeneutika. Teori Interaksionalisme Simbolik peneliti gunakan untuk mengetahui interpretasi umat Hindu di Bali dalam memahami Tuhan melalui interaksi dengan media-media pemujaan yang berperan sebagai simbol Tuhan. Kemudian teori Hermeneutika peneliti gunakan untuk memahami lebih mendalam fenomena religi umat Hindu di Bali berdasarkan pada perspektif pustaka-pustaka suci Hinduisme berbasis *Vedic*, baik secara leksikal maupun semantik. Melalui metode dan teori tersebut peneliti mendapatkan sebuah paradigma baru bahwa kepercayaan yang tumbuh secara alamiah dalam peradaban religi umat Hindu di Bali adalah memang benar monoteisme-panteistik. Sebuah paradigma kepercayaan sebagai hasil oposisi biner yang mengaakomodir paham bahwa hanya ada satu Tuhan dan alam semesta beserta isinya merupakan manifestasi dari Tuhan (*everything is God*).

Kata kunci: Monoteisme, Panteisme/Panteistik, Oposisi Biner.

I. PENDAHULUAN

Semua bentuk sistem religi yang melakat pada setiap agama tidak terlepas dari peran *isme* atau kepercayaan. Kepercayaan merupakan hal yang fundamental dalam diri manusia sehingga

sangat menentukan setiap langkah yang diambil oleh masing-masing personal. Peradaban manusia lahir bersama dengan kepercayaan yang dirangkulnya sehingga tidak heran jika terdapat begitu banyak

jenis kepercayaan yang berkembang di dunia. Kepercayaan yang paling terkenal dan pertama diyakini oleh manusia adalah keyakinan bahwa alam ini atau setiap benda baik yang hidup maupun mati yang ada di alam semesta ini dikuasai oleh roh. Kepercayaan yang mengadopsi definisi ini disebut dengan nama animisme. Hal ini menyebabkan banyak sejarah peradaban manusia yang bernuansa religi memperlihatkan kehidupan manusia terdahulu yang memberikan penghormatan kepada benda-benda sekitarnya yang diyakini memiliki kekuatan magis (roh), seperti batu besar dan pohon besar.

Sistem kepercayaan animisme ini masih eksis sampai saat ini dan sebagian besar penganut agama menyatakan bahwa animisme merupakan sebuah produk kepercayaan yang mengarah pada eksistensi agama Hindu. Asumsi ini didasarkan pada pernyataan bahwa agama Hindu mengakomodir sistem kepercayaan animisme, sebagaimana yang tercantum dalam *Īśa Upaniṣad*. 1, berikut ini.

*Īśāvāsyam idam sarvam yat kiñca
gajatyām jagat
tena tyaktena bhuñjithā mā
gradhah kasya svid dhanam
(Īśa Upaniṣad. 1)*

Terjemahan: Ketahuilah semuanya ini bahwa apapun yang bergerak di dunia ini, semuanya dibungkus oleh Tuhan. Karena itu temukanlah kebahagiaanmu pada keterlepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain (Radhakrishnan, 2008: 437).

Sloka dalam pustaka *Īśa Upaniṣad* di atas merefleksikan bahwa Tuhan berada dalam setiap ciptaan-Nya yang bergerak. Namun menurut peneliti, karena sifat Tuhan yang Maha Kuasa maka Tuhan tidak hanya berada dalam ciptaannya yang bergerak, akan tetapi juga berada pada ciptaan-Nya yang tidak bergerak. Maka dengan ini dapat dinyatakan bahwa konsepsi animisme yang mengakui eksistensi roh pada setiap benda di alam semesta sebenarnya sedang mengarah pada konsepsi yang mengakomodir kehadiran Tuhan sebagai energi maha suci (*actrus purus*) dalam alam semesta.

Secara umum animisme merupakan sistem kepercayaan yang berintegrasi dengan sistem religi dalam agama Hindu. Agama Hindu merupakan agama tertua dan merupakan agama dengan pemeluk ketiga terbanyak di dunia saat ini. Tempat asal pertama agama Hindu di lahirkan adalah di lembah sungai Sindhu, India. Seiring berjalannya waktu, agama Hindu mulai menyebar ke berbagai belahan dunia tidak terkecuali Indonesia. Tempat berlabuhnya pertama kali agama Hindu di Indonesia adalah pulau Jawa dan kemudia ke pulau Bali. Saat ini pulau Bali merupakan provinsi yang memiliki penganut agama Hindu terbanyak dan terbesar di Indonesia. Kondisi ini akhirnya menciptakan tatanan sosio religius masyarakat Bali yang tidak dapat dilepaskan dari ritus dan ritual keagamaan Hindu.

Suasana peribadatan umat Hindu di Bali terjadi hampir setiap hari dan beberapa daerah memiliki sistem ritus dan ritualnya masing-masing disesuaikan

dengan *desa*, *kala*, dan *patra* daerah bersangkutan. Hal ini kemudian menciptakan kondisi yang multikultural antara daerah satu dengan daerah lainnya. Seperti misalnya ritus dan ritual di daerah Trunyan berbeda dengan ritus dan ritual di daerah Tabanan. Kondisi seperti ini tidak menjadi permasalahan dan perdebatan dikalangan umat Hindu Bali, justru hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi umat Hindu di Bali karena masih memegang kepercayaan lokal leluhur masing-masing meskipun telah berakulturasi dengan agama Hindu secara universal.

Kebertahanan umat Hindu di Bali yang memegang teguh warisan leluhur berupa sistem religi berbasis ritus dan ritual merupakan hal yang dibenarkan dalam agama Hindu. Aksioma ini kemudian menjadi dasar bagi umat Hindu di Bali untuk senantiasa menjalankan kepercayaannya dengan nyaman dan aman. Tidak heran jika di Bali akan banyak dijumpai berbagai pura sebagai media untuk memuja keagungan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Secara umum umat Hindu di Bali mengklasifikasikan pura dalam beberapa jenis, diantaranya terdapat *Pura Khayangan Jagat*, *Pura Khayangan Tiga*, *Pura Swagina*, dan *Pura Kawitan*.

Secara spesifik umat Hindu di Bali juga meyakini bahwa di setiap pura terdapat masing-masing dewa atau *Ida Bhatara* yang ber-*sthana* di dalamnya. Kondisi ini diakui oleh masyarakat Bali secara umum sehingga tidak jarang umat Hindu di Bali akan melakukan ritus dan ritual yang berbeda tatkala melakukan praktik keagamaan di pura. Fenomena ini menyebabkan mispersepsi di kalangan umat agama lain, karena umat Hindu di

Bali khususnya kalangan umat yang masih rendah literasinya gagal dalam memberikan pemahaman. Dampak besar yang ditimbulkan adalah adanya stigma negatif bahwa umat Hindu memuja banyak Tuhan dan ini berlaku secara general. Maka dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk memberikan pemahaman agar setiap umat beragama memiliki literasi yang mapan dalam memahami sistem religi yang diterapkan oleh umat Hindu khususnya di Bali. Pemaparan latar belakang masalah di atas menjadi dasar peneliti untuk membahas dan mengkaji rumusan masalah yang berkaitan dengan sistem kepercayaan monoteisme-panteistik yang dijalankan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan pada sumber-sumber literasi pustaka suci agama Hindu berbasis *Vedic*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan namanya, maka penelitian ini berupaya merepresentasikan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif bukan dalam bentuk angka-angka maupun statistik. Pandangan serupa juga dinyatakan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2008: 6).

Metode yang digunakan dalam menganalisis konsepsi sistem kepercayaan monoteisme-panteistik umat Hindu di Bali adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis atau menguraikan (Susilastri, 2019: 6).

Deskriptif analisis yang dimaksudkan dalam postulat di atas tidak semata-mata hanya menguraikan saja, akan tetapi juga memberikan pemahaman dan kajian yang mendalam agar mendapatkan kajian ilmiah yang mapan dan benar. Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis data secara induktif sesuai dengan apa yang menjadi postulat dasar penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menyelidiki gejala atau fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga menghasilkan data-data yang informatif dan bermanfaat bagi penelitian. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2008: 15). Berdasarkan hal ini, maka penelitian ini akan berangkat dari gejala atau fenomena yang terjadi di masyarakat utamanya yang berkaitan dengan kondisi sosio-religius masyarakat.

Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2019: 247). Melalui metode inilah peneliti berasumsi bahwa data atau informasi yang akan didapatkan benar-benar akurat, reliable, dan akuntabel.

III. LANDASAN TEORI

3.1 Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori interaksionalisme simbolik merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan teori interaksionalisme simbolik dari George Herbert Mead. Interaksionalisme simbolik berhubungan dengan media simbol dalam sebuah interaksi. Dalil normatifnya adalah adanya pemahaman yang sama terhadap simbol yang digunakan yang berkaitan dengan interaksi tersebut (Susilastri, 2019: 4). Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap (Siregar, 2012: 104). Penelitian ini menempatkan teori interaksionalisme simbolik sebagai media pengkaji dalam memahami interpretasi-interpretasi umat Hindu di Bali dalam memahami Tuhan melalui media-media pemujaan seperti pura ataupun tempat suci lainnya yang berperan sebagai simbol. Simbol yang dimaksud adalah berbagai bentuk pemujaan yang terdapat didalamnya dan berintegrasi dengan sistem interaksi umat Hindu di Bali.

3.2 Teori Hermeneutika

Penelitian ini juga menggunakan teori hermeneutika sebagai media pengkaji dalam upaya memahami berbagai data atau informasi yang berhasil diperoleh. Penelitian ini akan menggunakan teori hermeneutika dari Paul Ricoeur. Teori hermeneutika yang

digagas oleh Paul Ricoeur menyatakan bahwa: “*hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of texts*” (Saidi, 2008: 377). Pendapat tersebut Paul Ricoeur sampaikan dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutics and The Human Sciences*. Definisi yang coba disampaikan Paul Ricoeur dalam bukunya tentang hermeneutika adalah merupakan sebuah teori yang berupaya untuk memahami teks melalui studi interpretasi. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika agar dapat memahami makna dalam teks sehingga nantinya peneliti mampu menginterpretasikan informasi atau makna yang disampaikan teks. Interpretasi ini tentu tidak menyimpang dari dasar utama penelitian dan bukan hasil dari argumentasi pribadi yang bersifat subjektif dan memihak. Postulat ilmiah yang dijadikan dasar pemilihan teori ini adalah karena penelitian ini berupaya untuk mengkaji fenomena monoteisme-panteistik yang terjadi pada umat Hindu di Bali berdasarkan kajian-kajian akademis berbasis pustaka suci. Pustaka suci yang dimaksud adalah seluruh pustaka Hindu yang berintegrasi dengan *Vedic*.

IV. PEMBAHASAN

4.1 Monoteisme

Pandangan tentang Tuhan yang Esa merupakan dalil objektif yang dikemukakan setiap agama di dunia. Konsepsi hanya terdapat satu Tuhan yang dikemukakan oleh setiap agama ini disebut dengan istilah monoteisme. Ketika ditinjau dari dimensi etimologi, kata monoteisme berasal dari akar kata “*monos*” yang berarti ‘satu’, ‘tunggal’, atau ‘satu-satunya’, “*Theos*” yang berarti

‘Tuhan’, dan “*isme*” yang berarti ‘paham’. Jadi yang dimaksud dengan monoteisme adalah paham yang percaya hanya kepada satu Tuhan (Daun dalam Donder, 2009: 92). Pandangan dunia akademis yang beraliran religi memandang konsepsi monoteisme terbagi atas dua bagian yang fundamental. Hal tersebut meliputi monoteisme transenden dan monoteisme imanen.

Monoteisme transenden adalah suatu kepercayaan terhadap adanya satu Tuhan yang berpribadi (*personal God*) yang berada jauh dan tidak terjangkau oleh manusia atau makhluk ciptaan-Nya yang lain. Sementara monoteisme imanen adalah keyakinan terhadap satu Tuhan yang menganggap bahwa Tuhan sebagai pencipta alam semesta berada di dalam ciptaan-Nya sekaligus Beliau pula berada di luar ciptaan-Nya (Donder, 2006: 223). Kedua konsepsi fundamental monoteisme ini adalah pemahaman yang harus diketahui terlebih dahulu sebelum lebih jauh mempelajari sebuah agama. Hampir seluruh agama mengakomodir konsepsi monoteisme ini, tidak terkecuali dengan agama Hindu.

Anggapan menyimpang tentang agama Hindu yang tidak monoteisme seringkali menimbulkan kegaduhan di kalangan akademisi Hindu. Hal ini disebabkan karena kurangnya literasi dan keinginan memahami lebih dalam agama Hindu sehingga timbul banyak mispersepsi di kalangan umat non-Hindu yang kemudian menimbulkan stigma negatif. Hal ini juga tidak lepas dari rendahnya literasi umat Hindu dalam memberikan pemahaman kepada umat non-Hindu yang sekiranya bertanya tentang konsep teologi dalam Hindu.

Pemahaman dalam Hinduisme bahwa Tuhan berada di dalam maupun luar ciptaan-Nya seringkali diplesetkan bahwa Hindu merupakan agama yang menyembah banyak Tuhan (politeisme). Implikasi dari persepsi ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang menyangsikan Keesaan Tuhan dalam Hindu.

Postulat ilmiah dalam Hinduisme tentang Tuhan yang berada di dalam maupun luar ciptaan-Nya bukanlah sebatas asumsi personal belaka tanpa pembuktian secara tekstual. Delik ini tercantum jelas dalam kitab-kitab *Upaniṣad* sebagaimana disebutkan dalam *Chāndogya Upaniṣad. III.14.1* yaitu “*Sarvam khalv idam brahma...*”, yang artinya adalah ‘sesungguhnya seluruh jagat ini adalah *Brahman*’ (Radhakrishnan, 2008: 300). Hal serupa juga dijelaskan dalam *Maitri Upaniṣad. IV.6* yaitu “*...brahma khalv idam vā va sarvam...*” yang artinya adalah ‘sesungguhnya seluruh jagat ini adalah *Brahman*’ (Radhakrishnan, 2008: 633). Kedua *sloka* di atas memberikan refleksi bahwa Tuhan berada dalam seluruh ciptaan-Nya yang meliputi seluruh isi alam semesta sehingga tidak heran jika ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa “*God is the universe and the universe is God*”. *Sloka* di atas adalah postulat ilmiah tekstual yang dapat membuktikan bahwa Tuhan berada di dalam ciptaan-Nya. Adapun postulat ilmiah yang secara fundamental membahas tentang konsepsi Tuhan yang berada di luar ciptaan-Nya juga dapat dibuktikan berdasarkan kajian pustaka suci *Bhagavadgītā IX.4* berikut ini.

*Mayā tatam idam sarvaṁ
jagad avyakta-mūrtinā
mat-sthāni sarva-bhūtāni
na cāham teṣv avasthitaḥ
(Bhagavadgītā IX.4)*

Terjemahan: Aku berada dimana-mana di seluruh alam semesta dalam bentuk-Ku yang tidak terwujud. Semua makhluk hidup berada dalam diri-Ku, tetapi Aku tidak berada di dalam mereka (Prapupāda, 2017: 455).

Sloka Bhagavadgītā IX.4 di atas memberikan gambaran nyata bahwa Tuhan tidak hanya berada di dalam ciptaan-Nya tetapi Beliau juga berada di luar ciptaanya. Artinya adalah konsepsi monoteisme yang transenden dan imanen terakomodir dalam Hindu melalui penjelasan dari *sloka-sloka* di atas. *Sloka* ini juga memberikan gambaran yang riil bahwa Hindu tidak hanya mengakomodir konsep Ketuhanan yang monoteisme, tetapi juga mengakomodir seluruh konsep Ketuhanan yang ada dan masih diyakini hingga saat ini, termasuk di dalamnya adalah panenteisme (sebuah konsep yang menyatakan bahwa Tuhan ada dan meresapi setiap bagian dari alam). Jika merujuk pada sifat-sifat kemahakuasaan Tuhan, maka postulat ini berimplikasi dengan sifat Tuhan yang *anima* dan *mahima*. *Anima* artinya ‘maha kecil’ dan *mahima* artinya ‘maha besar’ (Donder, 2006: 141). Konsepsi ini menjabarkan bahwa dalam sifat Tuhan yang maha kecil maka Beliau dapat meresap dan berada pada seluruh ciptaan-Nya yang kecil sekalipun bahkan dalam tingkatan atom. Konsepsi ini juga menjabarkan bahwa dalam sifat Tuhan yang maha besar maka Beliau juga dapat meresap dan berada

pada ciptaan-Nya yang besar sekalipun. Konsepsi tersebut memberikan refleksi bahwa jika Tuhan dapat meresapi segala bentuk ciptaan-Nya, berarti seluruh ciptaan-Nya, termasuk alam ini semua adalah Beliau (Tuhan). Kendati demikian, Beliau juga tetap pada eksistensi yang memiliki diferensiasi dengan ciptaan-Nya, maka Beliau berada di luar ciptaan-Nya sebagai entitas yang memiliki Energi Maha Suci (*Actus Purus*).

Secara umum konsepsi tentang monoteisme dalam Hinduisme banyak dijelaskan dalam pustaka-pustaka suci berbasis *Vedic*. Berikut merupakan beberapa *sloka* pustaka suci yang menjabarkan konsepsi monoteisme.

Mahād devānām asuratvam ekam
(*R̥gveda* III.55.1)

Terjemahan: Maha Esa dan Maha Agung adalah yang tunggal gemerlapan (Titib, 1996: 105).

*Sad eva, saumya, idam agra āsīd
ekam evādītīyam, tadd haika
āhuh, asad evedam agra āsīd
ekam evādvitīyam, tasmād asataḥ
saj jāyata.*
(*Chāndogya Upaniṣad*. VI.2.1)

Terjemahan: Pada permulaannya anakku, hanyalah ada wujud Yang Esa ini, satu tiada duanya. Beberapa orang berkata bahwa pada permulaannya hanyalah yang tidak berwujud ini, yang satu tiada duanya. Dari yang itu tidak berwujud, wujud-pun, diciptakanlah (Radhakrishnan, 2008: 344).

*Eko devas sarva-bhūteṣu gūḍhas
sarva-vyāpī sarva-bhūtāntar-*

*ātma. Karmādhyakṣas sarva-
bhūtādhivāsas sākṣī cetā kevalo
nirguṇas ca.*
(*Śvetāśvatara Upaniṣad*. VI.11)

Terjemahan: Tuhan Yang Esa yang tersembunyi pada setiap makhluk ada dimana-mana, *ātman* dari semua makhluk, penguasa dari semua tindakan-tindakan, yang bersemayam disemua makhluk, saksi yang mengerti, yang satu, yang tidak punya sifat (Radhakrishnan, 2008: 584).

*Ekam sat wiprah bahuda wadanti,
agnim yaman matariswanam.*
(*R̥gveda* I.164.46)

Terjemahannya: Tuhan itu satu, oleh para *Rsi* disebut dengan *Agni*, *Yama*, *Matariswanam* (Triguna, 2018: 73).

*Ya etam devam ekavrtam veda,
Na dvitīyo na trtīyas caturtho
napyucyate,
Na pancamo na sasthah saptamo
napyucyate,
Nastamo na navamo dasamo
napyucyate,
Sa sarvasmai vi pasyati yacca
pranati yacca na,
Tamidam nigatam saha sa esa
eka ekavrd eka eva, sarve asmin
deva ekavrt bhavanti*
(*Atharvaveda* XIII.4.15-21)

Terjemahan: Kepada Ia yang mengetahui ini Tuhan semata-mata hanya tunggal, Tidak ada yang kedua, ketiga, keempat, Ia dipanggil. Tidak ada yang kelima, keenam, ketujuh, Ia dipanggil. Ia melihat segala apa yang bernafas dan apa yang tidak bernafas. Kepada-Nya lah tenaga penakluk kembali, Ia hanya tunggal.

Tunggal belaka, pada-Nya semua dewa hanya satu saja (Arya, 2018: 64).

Sloka-sloka di atas hanya beberapa dari sekian banyak *sloka* dalam pustaka suci Hindu yang menggambarkan dan memberikan penjelasan tentang konsepsi monoteisme dalam Hinduisme. Namun secara spesifik sudah dapat ditarik benang merah bahwa Hinduisme merupakan agama yang mengakui hanya ada satu Tuhan (monoteisme), sehingga stigma negatif yang melekat dalam Hindu tentang “penyembah banyak Tuhan” adalah tidak benar. Namun dalam Hinduisme mengakomodir segala bentuk kepercayaan karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya menambah khazanah pengetahuan dalam memahami Tuhan.

4.2 Panteisme/Panteistik

Konsepsi percaya akan adanya satu Tuhan merupakan dalil yang digunakan sebagai besar agama untuk menjaga eksistensi umat dan ajarannya. Hal ini tidak jarang menimbulkan polemik antar agama yang satu sama lain mulai masuk keranah-ranah agama yang bukan bidangnya. Imbas yang ditimbulkan dari upaya masuk ke ranah-ranah agama yang bukan bidangnya adalah timbulnya upaya mendegradasi agama lain dengan jalan memplesetkan makna ajaran baik secara etimologi maupun semantik. Hal ini kerap dilakukan oleh umat agama yang merasa agamanya sebagai agama dominan atau bisa dikatakan sebagai agama langit (samawi), sehingga merasa bebas untuk menyangsikan agama yang dilabeli sebagai agama bumi (ardhi) hanya karena perbedaan konsepsi teologi yang dimilikinya.

Problem diatas merupakan produk ego sektoral masing-masing agama yang didasarkan pada etika pemeluk-pemeluknya. Jadi tidak ada agama (*math/religion*) yang salah sebenarnya, yang patut disalahkan adalah pola pikir (*mathi/mindset*) para pemeluknya dalam menginterpretasikan ajaran-ajaran agama. Setiap agama tentu memiliki kepercayaannya masing-masing dan peneliti dapat memberikan aksioma bahwa agama merupakan produk dari kepercayaan. Setiap agama tentu memegang erat konsep monoteisme, namun dalam beberapa realita, konsep di luar monoteisme juga menjadi bagian dari beberapa agama yang sebenarnya juga dapat dimaknai sama dengan konsepsi monoteisme jika dikaji secara mendalam. Sebut saja konsepsi kepercayaan panteisme atau panteistik. Panteisme merupakan jenis kepercayaan yang masih eksis sampai sekarang di beberapa agama. Panteisme terdiri dari akar kata “*pan*” artinya ‘semua’, “*Theos*” artinya ‘Tuhan’, dan “*isme*” artinya ‘paham’. Jadi yang dimaksud dengan panteisme adalah paham yang mempercayai bahwa Tuhan identik dengan dunia nyata. Tuhan itu adalah semua dan semua adalah Tuhan (Daun dalam Donder, 2009: 92). Panteisme hanya mengakui Tuhan yang bersifat imanen dalam realitas sehingga tidak mengakomodir konsepsi Tuhan yang transenden.

Beberapa pandangan juga menyatakan hal yang hampir sama mengenai definisi panteisme. Ada pendapat mengatakan bahwa panteisme adalah kesatuan wujud Tuhan dengan alam, atau anggapan bahwa: semua itu adalah Tuhan. Jadi Tuhan dipandang bersatu dengan alam; *wihdatul/wahdatul wujud* (Maulana dkk., dalam Donder, 2006: 213). Pendapat lain juga disampaikan oleh Titib yang menyatakan panteisme adalah keyakinan bahwa

dimana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan (Donder, 2006: 213). Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka sejatinya panteisme merupakan bentuk dari oposisi biner monoteisme. Jika secara umum monoteisme meyakini hanya ada satu Tuhan yang sifatnya transenden (berbeda dalam Hindu juga dijelaskan konsepsi Tuhan yang imanen/*Saguna Brahman*), artinya Tuhan bersifat esa dan tidak dapat digambarkan oleh daya pikir manusia, sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Aristoteles bahwa Tuhan tidak dapat ditangkap oleh pikiran manusia (Suryadipura, 1994: 10). Hal ini berbeda dengan konsepsi panteisme atau panteistik, dimana Tuhan dinyatakan secara imanen (berasal dari bahasa Latin yang artinya ‘tetap tinggal di dalam’), artinya Tuhan dapat dipersonalkan secara material (*personal God*). Sehingga diskursus yang terpatir dalam panteisme adalah bahwa Tuhan menguasai atau berada dalam seluruh ciptaan-Nya dan di dalam seluruh ciptaan-Nya Tuhan berkuasa atau berada. Dengan kata lain secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa semua yang ada ini sejatinya adalah Tuhan.

Menurut beberapa agama utamanya agama yang mengkultuskan diri sebagai agama samawi mungkin tidak menerima otoritas panteisme. Akan tetapi, konsepsi panteisme secara spesifik diakomodir dalam ajaran-ajaran Hinduisme. Hal ini tentu bukan tanpa dasar atau bahkan hanya wacana belaka. Namun dapat dibuktikan dengan pandangan religi dalam pustaka-pustaka suci Hinduisme. Berikut akan dipaparkan beberapa *sloka* dalam pustaka suci Hinduisme yang menjelaskan konsepsi panteisme atau panteistik.

*Ihaika-stham jagat kṛtsnam
paśyādya sa-carācaram
mama dehe guḍākeśa
yac cānyad draṣṭum icchasi*

(*Bhagavadgītā XI.7*)

Terjemahan: Wahai Arjuna apapun yang ingin engkau lihat, lihatlah dengan segera dalam badan-Ku ini! Bentuk semesta ini dapat memperlihatkan kepadamu apapun yang engkau ingin lihat sekarang dan apapun yang engkau ingin lihat pada masa yang akan datang. Segala sesuatu baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak berada disini secara lengkap, di satu tempat (Prapupāda, 2017: 554-555).

Sloka di atas memaparkan dengan jelas bagaimana alam semesta ini sesungguhnya bagian dari Tuhan dan Tuhan berada dalam alam semesta yang merupakan hasil ciptaan-Nya. Konsepsi panteisme terlihat jelas disini, dibuktikan dengan wacana bahwa Tuhan merupakan keseluruhan isi alam semesta baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak serta baik yang ada sekarang maupun yang akan datang. Untuk lebih menekankan secara spesifik bahwa Tuhan berada dalam isi alam semesta yang Beliau ciptakan sendiri, maka peneliti akan menyajikan beberapa *sloka* yang mendeskripsikan secara nyata bahwa Tuhan ada dalam objek-objek material alam semesta.

*...meruḥ śikhariṇām aham
(Bhagavadgītā X.23)*

Terjemahan:di antara gunung-gunung aku adalah Meru (Mahameru) (Prapupāda, 2017: 530).

*...sarasām asmi sāgarāḥ
(Bhagavadgītā X.24)*

Terjemahan: ... di antara sumber-sumber air Aku (Tuhan) adalah lautan (samudera) (Prapupāda, 2017: 531).

Kedua *sloka* di atas merepresentasikan bahwa materialisme yang ada di alam semesta merupakan bagian dari Tuhan dan Tuhan berada di dalamnya. Hal ini nyata menggambarkan konsepsi panteisme dalam agama Hindu. Lebih jauh peneliti paparkan kembali beberapa *sloka* yang juga turut merepresentasikan konsepsi panteisme dalam Hindu.

Namaḥ purastād atha pr̥ṣṭhatas te namo 'stu te sarvata eva sarva ananta-vīryāmita-vikramas tvam sarvaṁ samāpnoṣi tato 'si sarvaḥ (Bhagavadgītā XI.40)

Terjemahan: Hamba bersujud kepada Anda (Tuhan) dari depan, dari belakang dan dari segala sisi! O kekuatan yang tidak terbatas, Anda (Tuhan) penguasa kewibawaan yang tidak terhingga! Anda (Tuhan) berada dimana-mana (*wyapi wyapaka*), karena itu Andalah (Tuhan) segala sesuatu! (Prapupāda, 2017: 581-582).

Yo devo'gnau yo'psu yo viśvam bhuvanam āviveśa, ya oṣadhīṣu yo vanaspatiṣu tasmai devāya namo namaḥ. (Śvetāśvatara Upaniṣad. II.17)

Terjemahan: Tuhan yang ada di api, yang ada di air, yang memasuki semua alam semesta, Tuhan yang ada pada tumbuh-tumbuhan, yang di pohon, puja kepada Tuhan itu, ya, puja kepada

Tuhan (Radhakrishnan, 2008: 568).

Kilas balik dari *sloka* di atas memberikan gambaran bahwa Tuhan adalah semua yang ada di alam semesta ini sehingga dengan sifat Kemahakuasaan-Nya itu, Beliau dapat berada di segala bentuk ciptaan-Nya. Tidak hanya gunung maupun lautan, Beliau juga berada di api, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya yang bergerak maupun tidak bergerak. Konsepsi panteisme ini harus dipahami secara holistik dan eksplisit, jangan sampai konsepsi ini malah menimbulkan praduga dengan stigma negatif yang mengarah pada upaya mendualitaskan Tuhan. Penting bagi setiap umat beragama untuk memahami konsepsi ini dengan baik dan benar sehingga tidak menimbulkan kegaduhan di kalangan akademisi agama akibat rendahnya literasi dalam memahami konsepsi panteisme ini.

Peneliti menyimpulkan bahwa sesungguhnya panteisme pada hakikatnya merupakan produk oposisi biner (*binary oppositoni*) dari monoteisme, jika dikaji melalui perspektif Hinduisme. Hal ini didasarkan pada postulat ilmiah pustaka-pustaka suci Hinduisme yang mengakomodir Tuhan dengan konsepsi monoteisme yang kemudian digeneologikan ke dalam paham-paham yang bersifat panteistik. Artinya adalah secara general Tuhan melalui perspektif Hindu maupun agama lainnya merupakan hakikat yang monoteisme, namun karena sifatnya yang Maha Kuasa dan memiliki Energi Maha Suci (*Actus Purus*) maka tidak heran jika Beliau dapat berada di dalam ciptaan-Nya

atau semua ciptaan-Nya sesungguhnya adalah Beliau, maka konsepsi panteisme diakomodir pada kondisi ini.

4.3 Konsepsi Monoteisme-Panteistik dalam Kehidupan Religi Umat Hindu di Bali

Suasana pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan umat Hindu di Bali seringkali mendapat sorotan dari mata publik, utamanya mereka yang berada di luar agama Hindu. Hal ini terjadi karena konsepsi pelaksanaan\ upacara keagamaan umat Hindu di Bali yang masih kental akan tradisi-tradisi berbasis kearifan lokal (*local genius*). Sehingga tidak heran jika kerap menimbulkan polemik dikalangan umat beragama, baik sesama umat Hindu maupun di luar Hindu. Polemik yang terjadi sesama umat Hindu menimbulkan sebuah kesepakatan bahwa prosesi pelaksanaan ajaran agama Hindu berbeda antara yang ada di Bali dengan yang ada di Jawa, Kalimantan, Sumatra, bahkan di India. Hal ini diterima dengan baik karena memang ajaran dalam Hinduisme bersifat fleksibel.

Diskursus yang menyatakan bahwa Hindu di Bali berbeda dengan Hindu di India memang benar adanya dan bukan sebuah mitos belaka. Perbedaan ini merupakan hasil dari akulturasi budaya yang ada tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya asli, karena sifat leluhur masyarakat Bali yang adi luhung terhadap warisan leluhur mereka sebelumnya. Wacana bahwa pelaksanaan keagamaan umat Hindu di Bali menyimpang karena memuja hal-hal yang bersifat berhala bagi sebagian agama adalah sebuah persepsi yang keliru. Hindu sendiri secara tegas

menyatakan bahwa segala bentuk pemujaan yang dilaksanakan merupakan penghormatan yang dilakukan umat Hindu kepada alam sebagai bagian dari Tuhan. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada *sloka-sloka* sebelumnya bahwa alam merupakan manifestasi Tuhan, merupakan dadil ilmiah yang melandasari konsepsi pemujaan umat Hindu di Bali.

Tuhan dalam perspektif Hinduisme merupakan hakikat yang menerima setiap bentuk pemujaan yang dilakukan oleh umat-Nya. Hal ini tercermin dalam *sloka Bhagavadgītā IV.11*, berikut ini.

*Ye yathā mām prapadyante
tāms tathaiva bhajāmy aham
mama vartmānuvartante
manuṣyāḥ pārtha sarvaśaḥ
(Bhagavadgītā IV.11)*

Terjemahan: Sejauh mana semua orang menyerahkan diri kepada-Ku (Tuhan), Aku (Tuhan) menganugerahi mereka sesuai dengan penyerahan dirinya itu. Semua orang menempuh jalan-Ku (Tuhan) dalam segala hal, wahai putera Prṥthā (Prapupāda, 2017: 230).

Sloka ini memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa begitu Maha Besarnya Tuhan dalam mengasihi umat-Nya. Beliau tidak pernah menolak bentuk *bhakti* yang disampaikan umat-Nya. Lantas jika Tuhan begitu Maha Pengasih, mengapa manusia selaku umat-Nya saling menyerang satu sama lain dan menganggap diri paling benar. Tentu hal ini yang harus sama-sama dijadikan bahan kontemplasi untuk pembenahan diri kedepan. *Sloka Bhagavadgītā IV.11*

di atas juga memberikan refleksi tentang betapa adilnya Tuhan dalam menerima segala bentuk *bhakti* umat-Nya. Tuhan akan menganugerahkan segala sesuatu kepada umat-Nya sesuai dengan rasa tulus ikhlas penyerahan dirinya kepada Tuhan. Maka dengan ini sesungguhnya manusia tidak perlu untuk menyangsikan kepercayaan umat lain dalam memuja Tuhan. Karena sesungguhnya menurut peneliti, urusan manusia dengan Tuhan dalam hal pemujaan merupakan bentuk korelasi yang bersifat privasi. Ini merupakan konsep dasar yang harus dipegang terlebih dahulu sebelum masuk lebih dalam pada tataran kepercayaan yang dilaksanakan umat Hindu di Bali.

Sering dijumpai berbagai pelaksanaan upacara yang dilakukan umat Hindu di Bali dengan menggunakan berbagai bentuk sarana upacara. Ada upacara yang dilakukan di pura sebagai tempat suci umat Hindu, ada pula yang dilakukan pada tempat-tempat yang diyakini memiliki kekuatan suci seperti pohon beringin, pohon pule, dan pohon kepuh. Pelaksanaan upacara ditempat-tempat ini bukanlah tanpa dasar yang jelas, melainkan sudah memiliki landasan teologi dan filosofinya tersendiri.

Umat Hindu di Bali sangat menjunjung konsep Ketuhanan yang monoteisme, hal ini dibuktikan pada setiap tempat suci umat Hindu baik yang ada di rumah yaitu *merajan* maupun yang ada di luar rumah yaitu pura, pasti selalu terdapat *pelinggih padmasana* di dalamnya. *Padmasana* merupakan singgasana (*sthana*) *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan umat Hindu di Bali. Dinamakan *padmasana* karena *padma*

(bunga teratai) merupakan *sthana/sana* *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. *Reasoning* yang menjadi landasan filosofis mengapa bunga teratai dijadikan sebagai *sthana* *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, karena meskipun teratai hidup dilumpur namun tidak setitik kotoran pun yang melekat padanya. Hal ini merupakan simbol bahwa kesucian itu akan bebas dari segala kemelekatan (*noda*). Selain itu juga dinyatakan bahwa bunga teratai memiliki mahkota bunga yang berjumlah delapan (*asta dala*), secara filosofis hal ini dijadikan simbol sebagai *sthana Asta Dewata* (delapan personifikasi *prabhawa* *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka stigma negatif tentang umat Hindu di Bali yang menyembah banyak Tuhan sudah terbantahkan, baik dari sisi penjelasan melalui *sloka-sloka* pustaka suci Hindu berbasis *Vedic* maupun melalui penjelasan berbasis kearifan lokal (*local genius*). Lantas apakah benar umat Hindu di Bali menyembah berhala selain Tuhan? Hal ini tentu tidaklah benar. Meskipun sering disaksikan pelaksanaan upacara keagamaan Hindu di Bali yang dilakukan ditempat-tempat mistis seperti pada pohon besar, contohnya pohon beringin, pule, dan kepuh. Tidak lantas dapat menyimpulkan bahwa umat Hindu menyembah berhala Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya tentang konsepsi panteisme/panteistik. Umat Hindu di Bali juga menerapkan konsepsi kepercayaan ini. Hal ini didasarkan pada keyakinan umat Hindu di Bali bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan

wujud dari kemahakuasaan Tuhan. Jadi umat Hindu di Bali percaya bahwa semua benda di dunia ini yang diyakini memiliki kekuatan (*power*) adalah bentuk kekuatan maha suci Tuhan. Namun hal ini tidak lantas mengeneralisasikan bahwa semua benda memiliki kekuatan suci.

Sebut saja salah satunya pohon beringin. Umat Hindu di Bali meyakini bahwa pohon beringin merupakan lambang kesuburan. Sehingga pohon ini sangat disucikan dan dijaga kesakralannya. Hal ini juga dibuktikan bahwa dalam beberapa rangkaian upacara keagamaan Hindu di Bali, pohon beringin menjadi salah satu syarat penentunya, sebut saja salah satunya adalah upacara setelah *pengabenan*. Secara teo-filosofis bagian-bagian dari pohon beringin merupakan pengejawantahan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Tri Murti*. Akar pohon beringin merupakan pengejawantahan dari *Dewa Brahma*, kulit kayu pohon beringin merupakan pengejawantahan dari *Dewa Wisnu*, dan cabang-cabang pohon beringin merupakan pengejawantahan dari *Dewa Siwa*. Berdasarkan hal ini maka sesungguhnya umat Hindu di Bali juga menerapkan konsepsi panteisme/panteistik dan ini sangat jelas terlihat dalam setiap praktik keagamaan umat Hindu di Bali.

Setelah memahami bagaimana fenomena religi umat Hindu di Bali dengan berbagai *isme* yang dianutnya. Maka saat ini peneliti akan membahas mengenai dualitas kepercayaan yang dianut oleh umat Hindu di Bali yaitu antara monoteisme dan panteisme/panteistik. Monoteisme dan panteisme merupakan etalase

kepercayaan umat Hindu di Bali dan ini sudah berlangsung sejak lama. Namun secara konseptual keduanya merupakan hal yang berbeda dan saling beroposisi tetapi secara struktural keduanya merupakan hal yang sama, karena keduanya sama-sama membahas aliran kepercayaan. Sehingga kedua *isme* ini sesungguhnya merupakan bentuk dari oposisi biner.

Konsep oposisi biner mula-mula diteorisikan oleh ahli bahasa Ferdinand de Saussure. Tetapi Claude Levi-Strauss lah yang membuatnya menjadi sangat berpengaruh. Secara struktur oposisi biner berhubungan satu dengan yang lain, dan bisa ditransformasikan dalam sistem-sistem oposisi biner yang lain. Seperti halnya sistem maskulinitas dan feminitas adalah dua kategori yang saling beroposisi, dan antara keduanya bisa disejajarkan dengan kategori-kategori yang berjajar di bawahnya. Jadi dalam sistem oposisi biner itu, maskulinitas dan feminitas sejajar dengan positif dan negatif sejajar dengan terang dan gelap sejajar dengan kultural dan natural, dan seterusnya (Sandiyasa, 2018: 68).

Bentuk oposisi biner dari kedua *isme* ini menjadi paradigma baru dalam konsepsi aliran-aliran kepercayaan di dunia. Hal ini tentu menjadi sebuah pencapaian yang prestisius karena menghasilkan sebuah perspektif baru dalam memahami Tuhan melalui konsep *isme-isme* yang ada. Sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini yang ugensinya penelitiannya berdasarkan pada fenomena religi umat Hindu di Bali

dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. Maka peneliti menyimpulkan adanya sebuah paradigma baru yang secara alamiah terbentuk dalam peradaban umat Hindu di Bali yang disebut monoteisme-panteistik. Monoteisme-panteistik ini merupakan produk oposisi biner dari sistem religi berbasis kebudayaan umat Hindu di Bali dalam melaksanakan ajaran agama Hindu, utamanya dalam tataran pelaksanaan ritus dan ritual Hinduisme. Monoteisme-panteistik merupakan paham yang meyakini adanya satu Tuhan sekaligus meyakini bahwa alam semesta beserta isinya merupakan manifestasi Tuhan (*everything is God*). Sehingga monoteisme-panteistik layak menjadi etalase kepercayaan umat Hindu di Bali karena dapat dibuktikan secara tekstual melalui pustaka suci Hindu berbasis *Vedic* dan dapat dibuktikan juga melalui fenomena religi berbasiskan *tattwa*, *susila*, dan *acara*.

V. PENUTUP

Fenomena religi umat Hindu di Bali secara alamiah melahirkan sebuah paradigma baru dalam melaksanakan kepercayaannya. Paradigma baru ini merupakan hasil dari oposisi biner *isme-isme* yang berkembang di Bali. Kepercayaan atau *isme* yang berkembang di Bali terdiri dari dua *isme* yaitu monoteisme (kepercayaan/keyakinan hanya pada satu Tuhan) dan panteisme/panteistik (kepercayaan/keyakinan bahwa semua adalah Tuhan). Seiring dengan berjalannya waktu, secara alamiah kedua konsepsi kepercayaan ini yang sebelumnya saling beroposisi, kini

akhirnya saling berakukturasi. Sehingga memunculkan paradigma kepercayaan baru yang disebut monoteisme-panteistik (paham yang meyakini adanya satu Tuhan sekaligus meyakini bahwa alam semesta beserta isinya merupakan manifestasi dari Tuhan/*everything is God*). Monoteisme-panteistik menjadai etalase kepercayaan umat Hindu di Bali dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, I. M. (2020). *Konsep Ketuhanan dalam Lontar Gong Besi. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 63–69.
- Donder, I. K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2009). *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Prapupāda, Ś. Ś. A. C. B. S. (2017). *Bhagavad Gītā Menurut Aslinya*. CV. Hanuman Sakti.
- Radhakrishnan, S. (2008). *Upaniṣad-Upaniṣad Utama* (Agus S. Mantik (ed.)). Surabaya: Paramita.
- Saidi, A. I. (2008). *Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 376-382.

- Sandiyasa, I. K. (2018). *Refleksi dan Dekonstruksi Teori Oposisi Biner dalam tradisi Hindu Masyarakat Bali*. Pangkaja: Jurnal Agama Hindu, 21(1), 68-73.
- Siregar, N. S. S. (2012). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Perspektif, 1(2), 100-110.
- Susilastri, Dian. (2019). *Oposisi Biner dalam Interaksionisme Simbolik Pada Cerita Pendek "Tentang Perempuan (TPT)" Karya Benny Arnas*. Jurnal-El Badan Bahasa (e-Jurnal Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa), 14(1), 1–10. core.ac.uk.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadipura, R. P. (1994). *Manusia dengan Atomnya dalam Keadaan Sehat dan Sakit Antropobiologi Berdasarkan Metafisika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Titib, I. M. (1996). *Weda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I. Y. (2018). *Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Hindu*. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 18(1), 71-83.